

KONSEP WAJAH TERHADAP TUTURAN PENOLAKAN DALAM DRAMA SUNAO NI NARENAKUTE: KAJIAN PRAGMATIK

Nani Sunarni¹ dan Dewi Sakinah²

¹Fakultas Ilmu Budaya Unibersitas Padjadjaran

²Universitas Darma Persada

E-mail: nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini difokuskan pada kajian konsep wajah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan penolakan dari permintaan yang terdapat dalam wacana dialog bahasa Jepang yang bersumber dari drama Sunao ni Narenakute (Kitagawa,2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan potongan tuturan penolakan dari wacana dialog. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik menurut pandangan Cumming (2005). Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang mempunyai kecenderungan untuk menjaga keharmonisan dengan menjaga tuturan secara persuasif. Tuturan penolakan laki-laki dewasa terhadap permintaan perempuan dewasa yang dituturkan dalam bentuk tuturan eksplanatori merupakan strategi menolak dengan kesopanan positif yang cenderung memperlihatkan rasa kesetiakawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama dan memiliki suatu tujuan bersama.

Kata kunci: bahasa Jepang, konsep wajah; penolakan; pragmatik

ABSTRACT. This research is focused on studying the concept of face. The data used in this study are utterances of refusal of requests contained in Japanese dialogue discourse originating from the drama Sunao ni Narenakute (Kitagawa, 2010). This study used descriptive qualitative method. The data used in this study are excerpts of refusal utterances from dialogue discourse. Data were analyzed using a pragmatic approach according to Cumming's view (2005). From the results of the study it can be described that the speech act of refusal in Japanese has a tendency to maintain harmony by maintaining persuasive speech. The speech of an adult male refusal to an adult female request which is spoken in the form of explaining speech is a strategy of refusing with positive politeness that tends to show a sense of solidarity, emphasizing that both speakers want something in common and have a common goal.

Keywords: face concept; refusal; pragmatics; Japanese language

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa budaya konteks-tinggi. Masyarakat bahasa budaya konteks-tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan membaca lingkungan. Umumnya komunikasinya cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Dalam bahasa Jepang, komunikasi tidak langsung tidak hanya dijawantahkan pada waktu mengekspresikan hal yang dapat mengganggu “wajah” mitra tutur seperti tuturan penolakan saja, tetapi waktu mengekspresikan hal yang bermaksud baik pun dapat digunakan komunikasi seperti tersebut. Bentuk tuturan penolakan bahasa Jepang diantaranya dapat ditandai oleh penggunaan bahasa halus (keigo), juga dengan cara menyamakan tuturan (honomekashi). Adanya perbedaan bentuk bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dalam masyarakat Jepang disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Bahasa laki-laki dirasakan lebih kasar dan diasumsikan memiliki rasa yang kuat dan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran. Sedangkan bahasa perempuan cenderung halus dan penuh perasaan seperti yang tercermin dalam mimesis. Dalam bahasa Jepang ekspresi permintaan (irai hyougen)

ditentukan oleh hubungan pelaku yaitu antara peminta dan yang diminta. Selain itu ditentukan pula oleh tingkat kesulitan yang akan diminta yang berupa jenis barang atau jasa. Kedua hal di atas, berkaitan dengan budaya damai (wa) yang dianut masyarakat Jepang sangat mempengaruhi tindak tutur dalam bahasa Jepang. Secara bentuk tindak tutur tersebut mempengaruhi bentuk kehalusan yang ditandai oleh bentuk akhir tuturan. Sebaliknya, tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang erat kaitannya dengan pola pikir masyarakat Jepang sendiri. Tindak tutur penolakan merupakan tindak tutur yang mengganggu atau dapat menghilangkan wajah (citra diri) seseorang dalam masyarakat. Masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang menganut grupisme serta memegang teguh prinsip wa (harmoni) sangat memperhatikan keutuhan kelompoknya. Untuk menjaga keutuhan tersebut yaitu dengan menjaga tindak tuturnya.

Konsep wajah merupakan salah satu parameter kesantunan dalam pragmatik. Kata wajah (memboku) dalam penelitian ini tidak dimaknai secara harfiah namun memiliki makna metaforis atau simbolis, yakni merujuk kepada citra diri atau imej yang ditampilkan. Dalam hal ini “wajah” sering dikaitkan dengan harga diri, kehormatan, balas budi,

martabat seseorang yang diyakini sebagai sesuatu yang mendasar dalam kehidupan.

Konsep wajah sangat terkait dengan parameter pragmatik. Parameter pragmatik adalah hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda (Wijana, 1996:63). Parameter pragmatik harus diamati secara cermat agar lawan tutur tidak merasa kehilangan wajah (citra diri seseorang dalam masyarakat). 'Wajah' yang ditawarkan berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan. Masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang menganut prinsip wa (harmoni), sistem masyarakat atas-bawah (jouse kankei), senior-junior (senpai-kohai), orang luar-orang dalam (uchi-soto), dan bahasa yang memiliki ragam halus (soutai keigo) sangat memperhatikan 'wajah' lawan tuturnya. Oleh karena itu, parameter pragmatik yang berlaku di masyarakat Jepang didasarkan pada jarak sosial.

Dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari, siapa pun mengharapkan setiap perilakunya dapat diterima masyarakat lingkungannya. Penolakan erat dengan tindak ancaman wajah. Dalam masyarakat yang memiliki gaya bicara yaitu gaya solidaritas tinggi (a high considerateness style) tindakan itu perlu diperhatikan. Dalam pragmatik hal ini disebut keinginannya wajah untuk diterima dan dihormati. Jika penutur (n) menyatakan sesuatu yang membuat petutur (t) merasa terganggu berkaitan dengan nama baiknya, hal ini disebut tindakan ancaman wajah. Untuk mengurangi tindakan ancaman wajah tersebut baik penutur (n) maupun petutur (t) dapat melakukan sesuatu dengan menuturkannya dengan cara yang dapat mengurangi atau menghilangkan ancaman wajah tersebut. Berusaha ingin menyelamatkan wajah orang lain, memperhatikan wajah negatif (kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan orang lain). Wajah positif kebutuhan untuk diterima (dikabulkan permintaannya).

Tindak tutur penolakan merupakan tindak tutur yang tidak disukai. Penyelamatan wajah digunakan dengan cara memberlakukan wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif ialah kebutuhan untuk merdeka, sedangkan wajah positif ialah kebutuhan untuk dihubungi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana (1) konsep wajah dalam tuturan penolakan laki-laki (selanjutnya ditulis L) terhadap perempuan (selanjutnya ditulis P) dalam rentang usia (17-29); (2) konsep wajah dalam tuturan penolakan P-L (17-29); (3) konsep wajah dalam tuturan penolakan P-P (17-29); dan (4) konsep wajah dalam tuturan penolakan L-L (17-29).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian konsep wajah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan penolakan dari permintaan yang dibatasi oleh parameter gender dan usia (17-29) tahun. Tuturan yang digunakan yaitu tuturan penolakan laki-laki (L) atas perempuan (P) dan sebaliknya. Dan tuturan penolakan perempuan atas permintaan perempuan dan sebaliknya. Dalam sumber data ini teridentifikasi masing-masing satu tuturan, sehingga data yang digunakan berjumlah empat data. Data dianalisis dengan menggunakan teori konsep wajah menurut pandangan Brown (selanjutnya ditulis B) & Levinson (selanjutnya ditulis L) pada tahun (1984). B&L menyatakan wajah adalah milik individu. B&L juga mengklaim bahwa konsep ini bersifat universal dan ada dalam setiap kebudayaan. Wajah oleh B&L juga dimaknai sebagai keinginan atau hasrat yang mendasar yang dimiliki oleh setiap orang, dan setiap anggota masyarakat memahami keinginan atau hasrat anggota masyarakat lainnya. (B&L, 1987 : 62).

B&L menyatakan pula bahwa konsep wajah berkaitan erat dengan rasa malu atau dipermalukan yang dapat berakibat pada "kehilangan wajah". Wajah mengacu pada makna sosial dan emosional, yang setiap orang miliki dan berharap orang lain sadar dan mengetahui. Maka wajah dapat hilang, ataupun dipelihara atau diperbaharui. Pada umumnya orang yang terlibat interaksi akan saling bekerja sama memelihara wajahnya, yang didasarkan kepada "mutual vulnerability of face", yakni bahwa wajah bersifat rentan dan setiap orang saling bergantung pada orang lain untuk memelihara wajahnya. Dalam implementasi konsep wajah terdapat tindak ancaman wajah atau Face Threatening Act (selanjutnya disingkat menjadi FTA) dan tindak penyelamatan wajah. FTA berkaitan pula dengan nama baik seseorang. Asumsi dasarnya adalah bahwa para partisipan yang terlibat dalam interaksi berperilaku seolah-olah harapan mereka berkenaan dengan nama baik mereka atau keinginan wajah mereka dipenuhi dan dihormati. Dengan demikian tuturan-tuturan yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan dari individu yang berkaitan dengan nama baiknya, perbuatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai tindak ancaman wajah.

B&L mengklasifikasikan FTA menjadi dua, yang pertama adalah FTA terhadap wajah negatif dan wajah positif, sedangkan yang kedua adalah FTA yang dilakukan terhadap penutur dan FTA terhadap mitra tutur. Adanya sejumlah tindak

tutur yang dapat mengancam wajah seperti yang dipaparkan di atas, menurut B&L menyebabkan penutur (yang normal, rasional dan sehat pikiran) harus memilih strategi untuk menyelamatkan wajah penutur dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya. Yakni kepada siapa ia bertutur, di mana, tentang apa, untuk apa dan sebagainya. Upaya atau strategi dilakukan terutama untuk memperkecil resiko atau akibat tidak menyenangkan dari FTA tersebut, juga untuk menjaga wajah penutur maupun mitra tutur. B&L menyatakan tindak ancaman wajah dapat dilakukan dengan memberlakukan strategi. Sebuah interaksi selayaknya menciptakan hubungan yang harmonis, hal tersebut dapat tercipta jika penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan memahami dan menghormati apa yang menjadi keinginan dan kepentingan masing-masing individu. Tetapi ada kalanya terjadi pertentangan kepentingan/keinginan antara penutur dengan mitra tutur. Agar hal tersebut tidak mencederai wajah masing-masing maka dibutuhkan strategi berupa tindak penyelamatan wajah. Tindak penyelamatan wajah merupakan upaya penutur untuk mengurangi resiko atau akibat yang kurang menyenangkan dari FTA (Yule, 1996:106). Upaya ini dilakukan terutama jika penutur menyadari tuturannya mempunyai bobot ancaman yang cukup besar dan berpotensi merusak wajah mitra tutur sehingga dapat mengakibatkan rasa malu, tersinggung atau dipermalukannya mitra tutur.

B&L menyatakan, untuk mengimbangi potensi rusaknya wajah melalui FTA dapat dilakukan dengan mengubah tuturan sedemikian rupa agar mitra tutur tidak merasa wajahnya terancam serta memahami bahwa penutur tidak bermaksud mengancam wajah mitra tutur (redressive action), serta secara umum memahami apa yang menjadi keinginan mitra tutur (B&L, 1987:69-70). Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi perlakuan tertentu terhadap dua sisi wajah yakni wajah positif yang disebut sebagai kesantunan positif dan wajah negatif yang disebut sebagai kesantunan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Wajah dalam Wacana Dialog Tuturan Penolakan L-P (17-29)

Konsep wajah dari B&L diaplikasikan dalam data berupa tuturan penolakan perempuan dari permintaan laki-laki yang berusia antara (17-29 tahun) dari sebuah wacana dialog. Adapun konteks tuturan dapat dilihat dalam konteks berikut:

Dialog ini terjadi antara Nakaji (L 24) seorang fotografer majalah dewasa dan Haru (P 24) seorang guru honorer di salah satu SMA. Dialog

terjadi karena Haru merasa bersalah telah menumpahkan kopi ke celana Nakaji, yang membuat Nakaji datang terlambat ke pertemuan off line gara-gara harus membeli celana baru.

Sebelum diadakan pertemuan off line klub twitter, Nakaji dan Haru sebenarnya telah bertemu terlebih dahulu di sebuah kafe, tetapi mereka tidak menyadari satu sama lain. Tuturan penolakan L dari permintaan P dapat dilihat dalam wacana dialog berikut.

Haru: (1) *Sore ikura ?*.

‘Berapa harganya itu?’

Nakaji: (2) *E ?*

‘Huh ?’

Haru: (3) *Benshou shite kaemasu.*

‘Akan kuganti uangmu’

Nakaji: (4) *‘Betsu ni ii yo (i). Kore wa mae kara ki ni haite kaou to omotteta yatsu dakara (ii)’*

‘Tidak usah. Dari awal aku suka barang ini dan berniat membelinya’

(SNN, Ep 1, menit ke 18:10-18:47)

Tuturan (4) dari wacana dialog di atas adalah sebagai akibat adanya tuturan (3) yang berupa tawaran. Haru yang merasa bersalah karena telah menumpahkan kopi ke celana Nakaji, menanyakan harga celana yang dibeli oleh Nakaji dan bermaksud mengganti biaya pembelian celana baru tersebut. Itikad dari Haru tersebut dijawab oleh Nakaji dengan mengatakan *betsuni ii yoo. Kore wa mae kara ki ni haite kaou to omotteta yatsu dakara*. ‘Tidak usah, tidak apa-apa. Karena dari sebelumnya aku sudah suka dan sudah berniat membeli (celana) ini, makanya aku membelinya.

Ditinjau dari daya ilokusi, tuturan tersebut mengekspresikan penolakan secara langsung. Hal tersebut dapat diamati melalui penggunaan frase *betsu ni ii yo (i)* yang bermakna ‘tidak apa-apa/tidak masalah’. Frase *betsu ni ii* adalah salah satu ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan penolakan dalam bahasa Jepang. Ungkapan *betsuni* bermakna ‘tak ada hal khusus’, dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *uchikesi no kotoba* yakni ungkapan yang digunakan untuk menyangkal/meniadakan. Namun, dalam hal ini digunakan untuk mengekspresikan penolakan tetapi tidak menyatakan alasan yang terbuka. Sedangkan ajektiva *ii desu* ‘bagus’ maknanya dapat berubah bergantung pada konteksnya (Ochiai dalam The Nihongo Jurnal, 1996 : 37).

Makna dari *betsuni ii desu* menurut Kokugo Jiten adalah *mono ni sashitsukae wa nai* yang bermakna tidak berkeberatan/ tidak menghalangi

suatu hal (Kokugo Jiten, 1992: 1075). Sementara dalam Gakken Kokugo Jiten dijelaskan sebagai berikut *shita ni uchikesu no go otomonawazu tandoku ni mochiite, aite no tooi kake ni tai suru hitei no henji no kotoba to suru koto mo aru* (Gakken Kokugo Jiten, 1996 : 1765) yaitu kata yang digunakan sebagai penolakan atas permintaan tutur, dan digunakan secara tersendiri tanpa disertai kata-kata yang menyangkal hal yang diutarakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas fungsi dari frase *betsuni ii* adalah untuk menyangkal (*counteract*) hal yang diutarakan oleh mitra tutur, namun tidak memperlihatkan sikap tidak keberatan atau menghalang-halangi. Berdasarkan hal tersebut di atas ungkapan *betsuni ii yo* adalah ekspresi dari penutur yang menghargai niat mitra tutur namun ia tetap menolak keinginan dari mitra tutur. Sikap penutur tersebut dipertegas melalui partikel akhir *~yo* yang berfungsi untuk menegaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Iori (2002 : 273), bahwa partikel akhir *~yo* berfungsi untuk menegaskan, mengajak, memohon atau memerintah.

Berdasarkan konsep wajah menurut pandangan B&L, penolakan dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif mitra tutur yakni termasuk kedalam tindakan atau perbuatan yang memperlihatkan adanya penilaian negatif atas sejumlah aspek wajah positif mitra tutur dalam hal ini penutur memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia menolak yang menjadi keinginan mitra tuturnya.

Indikasi kesantunan dapat dilihat pada kalimat *Kore wa mae kara ki ni haiteete kaou to omotteta yatsu dakara* 'Dari awal sebelumnya aku suka barang ini dan berniat membelinya celana ini' (ii). Karena penolakan tersebut dilakukan secara langsung, untuk mengurangi risiko ancaman muka terhadap mitra tutur, penutur berupaya membuat strategi dengan mengemukakan alasan mengapa ia menolak keinginan mitra tutur. Melalui kalimat tersebut di atas penutur seolah ingin mengesankan bahwa ia membeli barang tersebut bukan gara-gara ulah mitra tuturnya, tetapi karena suka dan ingin membeli.

Indikasi kesantunan juga dapat dilihat melalui kata *yatsu* 'barang'. Kata *yatsu* sebenarnya adalah kata ganti persona yang merujuk kepada orang ke dua tunggal. Nomina *yatsu* digunakan terutama oleh kaum laki-laki (*otoko no kotoba*) dalam bahasa percakapan informal (sangat akrab) untuk merujuk kepada orang secara umum, dan cenderung berkonotasi negatif karena sering digunakan untuk mengejek atau merendahkan. Tetapi kata *yatsu* pada tuturan (4) di atas nomina digunakan sebagai kata ganti yang merujuk kepada barang yakni celana yang dibeli

oleh penutur. Pemakaian kata *yatsu* pada kalimat di atas dapat menimbulkan penafsiran penutur ingin membuat kesan bahwa barang yang dibelinya bukan barang yang berharga atau berkualitas bagus, dengan demikian mitra tutur tidak perlu repot menggantinya. Dengan kata lain, tuturan (4) merupakan upaya tindak penyelamatan wajah berupa kesantunan positif dengan memakai dua buah strategi yakni *give a reason* (memberi alasan) dan *used in group identity marker* (menggunakan penanda identitas kelompok).

2. Konsep Wajah dalam Wacana Dialog Tuturan Penolakan P-L (17-29)

Dialog berikut merupakan tuturan penolakan laki-laki dari permintaan perempuan berusia (17-29 tahun). Situasi tuturan dapat dilihat seperti berikut.

Haru (P 24) seorang guru SMA paruh waktu dan seorang dokter/Minha, 24 seorang salesman peralatan medis). Dialog terjadi di sebuah kafe. Haru adalah pacar dokter. Mereka datang ke kafe untuk merayakan keberhasilan Nakaji menjadi fotografer majalah terkenal. Dokter menawarkan kepada Haru untuk mengantar pulang, namun Haru memutuskan pulang terlebih dulu dan pamit kepada teman-temannya.

Dokter: (1) *A okurimasuka*
'Aku antar ya.'

Haru: (2) *A, ii kara, ii kara* (i). *Hora mina to tanoshinde* (ii). *Osakini* (iii).

'Oh tidak apa apa, tidak usah. Bersenang senanglah dengan yang lain. Aku duluan' (menepuk-nepuk pundak dokter)

(SNN, Ep 7, menit ke 35:35-35:44)

Tuturan (2) dari wacana dialog di atas adalah sebagai akibat adanya permintaan atau penawaran tuturan (1). Karena dokter merasa sebagai pacar Haru, ia menawarkan untuk mengantar Haru pulang. Namun tawaran tersebut ditolak oleh Haru dengan mengatakan *A, ii kara, ii kara. Hora mina to tanoshinde. Osakini* 'Oh tidak apa apa, tidak usah. Bersenang-senanglah dengan yang lain. Aku duluan'.

Ditinjau dari daya ilokusi tuturan di atas merupakan penolakan yang diutarakan secara langsung. Hal tersebut pertama dapat di amati melalui ungkapan *ii kara, ii kara* 'Tidak usah, tidak apa apa'. Ajektiva *ii* 'bagus' mempunyai makna yang beragam bergantung pada konteksnya. Selain digunakan untuk menyatakan sifat, juga mempunyai makna boleh, tidak apa apa, tidak usah, dll. Pada tuturan (2) ungkapan *ii kara* (i) digunakan oleh penutur untuk menyatakan bahwa ia baik baik saja/

tidak apa-apa meskipun tidak diantar pulang oleh mitra tutur dengan kata lain menolak tawaran dari mitra tutur.

Kedua, penolakan penutur dapat dilihat melalui korelasi antara ungkapan tersebut di atas dengan kalimat *Hora mina to tanoshinde* (ii) ‘bersenang-senanglah dengan yang lain. Melalui tuturan ini penutur meminta agar mitra tetap bergabung dengan teman-temannya dan bersenang-senang. Penolakan tersebut dipertegas lagi dengan ungkapan *osakini* (iii) ‘Aku duluan’.

Berdasarkan konsep wajah menurut pandangan B&L, penolakan dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif mitra tutur yakni termasuk kedalam tindakan atau perbuatan yang memperlihatkan adanya penilaian negatif atas sejumlah aspek wajah positif mitra tutur dalam hal ini penutur memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia tidak menyukai yang menjadi keinginan mitra tuturnya.

Indikasi kesantunan dapat dilihat melalui pemanfaatan *point of view operation* (pemanfaatan sudut pandang) dari ajektiva *ii*. Di atas telah disinggung bahwa ajektiva *ii* mempunyai makna beragam, tetapi karena makna dasarnya adalah bagus atau baik, penolakan yang dilakukan oleh penutur tidak berkesan kasar dan menyinggung perasaan mitra tutur. Artinya ajektiva *ii* ‘bagus’ seolah-olah telah dimanipulasi maknanya oleh penutur menjadi sesuatu yang sifatnya tidak sesuai dengan makna aslinya agar bisa diterima oleh mitra tutur dengan baik (*presuppose manipulation*, B&L, 1987:123).

Selain itu indikasi kesantunan juga dapat dilihat melalui *tuturan hora, mina to tanoshinde* ‘bersenang-senanglah dengan yang lain’ (ii). Melalui tuturan ini memperlihatkan rasa simpati mitra tutur dengan memberinya keleluasaan untuk tetap bersama teman-temannya dan tidak perlu repot mengantar mitra tutur.

Tuturan ke-2 adalah upaya tindak penyelamatan wajah berupa kesantunan positif dengan menggunakan dua buah strategi. Yakni *presuppose manipulation* (manipulasi praanggapan) dan *give H sympathy* (memberikan simpati terhadap mitra tutur).

3. Konsep Wajah dalam Wacana Dialog Tuturan Penolakan P-P (17-29)

Wacana dialog di bawah ini, merupakan dialog antara Hikari (P 24) seorang pelayan toko pakaian anak dan Haru (P 24). Dialog ini terjadi ketika Haru menemui Hikari di tempat kerja sahabatnya sejak di Sekolah Menengah Atas. Haru meminta agar Hikari menemaninya pergi ke pertemuan “*off line*” klub twitternya. Namun, Hikari menolak terhadap permintaan Haru seperti dalam tuturan berikut.

Hikari: (1) *Sore de ?*
‘Lalu?’

Haru: (2) *Dakara Hikari mo ikou yo*
‘Makanya, Hikari juga ikut saja.’

(3) *Han toshi yari tori shitete hajimete atsumaroutte.*

‘Setengah tahun kami berkenalan lewat twitter, mereka bilang ayo kita kumpul.

Hikari: (4) *Ya dayo* (i) *watashi tsuittaa-toka yoku wakewakannai* (ii) *mono* (iii).

‘Tidak mau ah, aku tidak tahu apa itu twitter dan semacamnya’.

Haru: (5) *Wake wakannakunaiyo tsubuyakundayo.*
‘tidak mungkin kamu tidak tahu, semua orang “bercuit”. twitter:

(SNN, Ep 1, menit ke 7:56-08:04)

Tuturan ke (4) dari wacana dialog di atas adalah sebagai akibat adanya tuturan ke-(2) dan ke-(3) yang berupa ajakan. Hikari berusaha menolak bujukan Haru yang mengajaknya ke pertemuan *off line*. Ditinjau dari daya ilokusi ungkapan “*Ya dayo*” (i) mengekspresikan penolakan langsung terhadap ajakan mitra tutur. Frase “*Ya dayo*” adalah bentuk informal dari *iya desu yo*. Kata *iya* mempunyai fungsi diantaranya untuk menolak, menyangkal atau menyatakan rasa tidak suka dll. Pada tuturan ke-(4) frase *ya dayo* merujuk ke tuturan ke-(2) yakni ajakan mitra tutur, sehingga diperoleh makna berupa penolakan.

Berdasarkan konsep wajah menurut pandangan B&L, penolakan dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif mitra tutur yakni termasuk kedalam tindakan atau perbuatan yang memperlihatkan adanya penilaian negatif atas sejumlah aspek wajah positif mitra tutur dalam hal ini penutur memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia tidak menyukai yang menjadi keinginan mitra tuturnya (B&L, 1987 : 66).

Indikasi kesantunan dapat dilihat melalui kalimat *watashi tsuittaa-toka yoku wake wakannaimon* (berasal dari *yoku wake wakaranai mono*) ‘aku tidak tahu apa itu twitter dan semacamnya’ (ii). Jika diamati pada akhir tuturan tersebut terdapat pemakaian partikel akhir *mon* atau *mono*. Menurut Iori (2001 : 226) salah satu fungsi partikel akhir *mono* (iii) adalah untuk menjelaskan penyebab atau latar belakang suatu situasi yang sudah tercipta di awal atau keadaan yang sudah biasa atau pun lumrah terjadi.

Partikel akhir *mono* (iii) pada tuturan ke-4 mengacu pada kalimat sebelumnya yakni *watashi tsuittaa-toka yoku wakewakannai* (iii) (tidak tahu apa itu twitter dan semacamnya), yakni menjelaskan penyebab atau alasan penutur merasa enggan pergi

dengan mitra tutur. Kalimat tersebut mengacu pada frase *Ya da yo* 'nggak mau ah' (i), dengan demikian menjelaskan sebab musabab penutur menolak pergi dengan mitra tutur.

Tuturan tersebut meskipun penutur menolak secara langsung ia berupaya agar tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya dengan mengemukakan suatu alasan.

B&L menyatakan salah satu bentuk strategi kesantunan adalah dengan memanfaatkan *point of view operation* (pemanfaatan sudut pandang). Salah satunya berupa *presuppose manipulation* (manipulasi praanggapan). *Presuppose manipulation* adalah pemakaian kata-kata ataupun istilah yang mengasumsikan bahwa penutur berbagi pengetahuan yang sama dengan mitra tutur (B&L, 1987 : 124).

Tuturan penutur yang menyatakan 'aku tidak tahu apa itu twitter dan semacamnya' jika dicermati mengandung pranggapan bahwa mitra tutur sudah tahu bahwa penutur tidak pernah menggunakan twitter dan sosial media sejenisnya. Melalui cara tersebut penutur menimbulkan penafsiran seolah-olah meminta pengertian dari mitra tuturnya mengapa ia menolak ajakan tersebut.

Tuturan ke-(4) adalah upaya tindak penyelamatan wajah berupa kesantunan positif dengan memakai strategi *presuppose/raise/assert of common ground* (menimbulkan persepsi persamaan antara penutur dan mitra tutur).

4. Konsep Wajah dalam Wacana Dialog Tuturan Penolakan L-L (17-29)

Dialog berikut terjadi antara Dokter (L 24) dengan Linda (L 28) seorang editor majalah. Dialog terjadi ketika Dokter menyodorkan buku katalog mengenai peralatan medis kepada Linda dan memintanya agar diperlihatkan kepada Ayah Linda yang berprofesi sebagai dokter dan pemilik sebuah Rumah Sakit.

Dokter: (1) *Dame desuka.*

'Tidak bisa?'

Linda: (2) *Iya (i) warui n dakedo (ii).*

'Bukan begitu maaf tapi..'

Dokter: (3) *Otousan o isha san nandesu yo ne. Ano kaigyoui de byouin ima ookikusurutte kono byouin dekimashita.*

'Ayahmu seorang dokter kan? Aku mendengar rumah sakitnya di perluas karena kegiatan praktiknya meningkat, dan sekarang sudah selesai dibangun.'

Linda: (4) *Hmm..nusumikiku wa yokunai yo.*

'Hmm..mencuri dengar itu tidak baik lho.'

Dokter: (5) *Nusumi...?*

'Mencuri...?'

Linda: (6) *Hito no hanashi o katte ni kiku to. Maa hanashi no dorobou da yo.*

'Mendengarkan pembicaraan orang lain tanpa izin. Yaah seperti mencuri pembicaraan'

Dokter: (7) *Aa gomen nasai. demo boku..*

'Aah maaf. Tapi aku.'

Linda: (8) *Iya dakara jikka toka nannen mo kaettenai shi renraku taetterutte iuka...*

'Sudah bertahun tahun aku tak pulang bisa dikatakan sama sekali tak ada kontak'

Dokter: (9) *Onegai desu! onegai desu!*

'Aku mohon! Aku mohon!' (berlutut)

Linda: (10) *Chotto chotto. Kanben shiteyo dokutaa. Kouiu koto yaru no nihon demo honto wa hotondo nai (iii).*

'Tunggu..tunggu.. Kendalikan dirimu dokter. Hal semacam ini hampir tidak pernah kami dilakukan di Jepang.'

Dokter: (11) *Kongetsu no keiyaku toranakya mou muda nan desu. Janai to boku kaisha kubi ni naru. shigoto nai to mou ikiteikenai. Demo Kankoku kaeranai jijou ga arimasu.*

'Sungguh sia-sia kalau aku tidak pada bulan ini. Tidak ada kerjaan berarti aku tidak bisa hidup. Tetapi, situasi saat ini pun membuat aku tidak dapat pulang ke Korea.'

Linda: (12) *Wakatta. Chotto ikkai suwarou. Sorya jijou ga sorezore aru kedo sa (iv). Ore souiu (v).*

jukkurushii kankei nigate dashi. Sore ni kou iu kashikari ga nai no ga ii tomodachi ni nareru joken nan janaino? ne? Iiteru koto wakaru? kouiu kashi kari wa...

'Aku mengerti. Ayo kita duduk dulu. Ada beragam kondisi seperti itu. Itu yang aku katakan. Hubungan menyakitkan semacam itu akan membebani. Selain itu tidak adanya hutang budi adalah dasar persahabatan yang baik, bukan? kau mengerti maksudku kan. Ya? Hutang budi semacam ini...'

Dokter: (13) *A, wakarimasu. Mou wakatte imasu. Soudesu ne. Ore Rinda to ii tomodachi ni naritai desu.*

'Aah..baiklah. Saya sudah mengerti. Betul katamu. Aku ingin berteman baik dengan mu Linda.'

(SNN, Ep 2 menit ke 18:07-19:41)

Tuturan ke-(2) dari wacana dialog di atas adalah sebagai akibat adanya tuturan ke-(1) yang bersifat meminta konfirmasi. Ditinjau dari daya ilokusi ungkapan *iya..warui n dakedo* ‘bukan begitu..maaf, tapi..’ selain mengekspresikan permintaan maaf juga mengekspresikan penolakan terhadap permintaan $\text{\textcircled{D}}$ dokter.

Kata *iya* i) pada tuturan ke-(2) berfungsi sebagai kata sangkalan (*uchi naosu*). Kata *iya* ‘bukan begitu’.. digunakan penutur untuk menyangkal asumsi mitra tutur yang merujuk pada tuturan ke-(1) yakni frase *dame desuka* ‘tidak bisa?’ Sedangkan ajektiva ‘*warui*’ secara semantis mempunyai arti jelek, salah, jahat, buruk dll. Dalam bahasa percakapan ajektiva *warui* (ii) juga digunakan untuk mengekspresikan rasa penyesalan ataupun permintaan maaf, umumnya digunakan dalam bahasa percakapan anak muda (*wakamono no kotoba*), dan mempunyai fungsi yang sama dengan ungkapan permintaan maaf seperti *sumimasen*, atau *gomen nasai*. penambahan morfem “n” berfungsi untuk menegaskan. Kopula *dakedo* yang diletakan pada akhir kalimat berfungsi untuk melembutkan, ataupun mengekspresikan adanya perasaan tidak puas dari penutur serta adanya sesuatu “diluar yang diharapkan” oleh penutur (Isao, 2002 : 431).

Berdasarkan penjelasan di atas tuturan ke-(2) dipahami sebagai penolakan yang diutarakan secara tidak langsung melalui ekspresi rasa penyesalan karena tidak dapat memenuhi keinginan mitra tutur. Hal ini diperjelas melalui dengan menghubungkan tuturan ke-(2) dengan tuturan ke-(9) dan ke-(11) yang mengekspresikan keinginan mitra tutur untuk memanfaatkannya sebagai ‘batu loncatan’ agar ia mencapai target penjualan serta tidak dipecat.

Berdasarkan konsep wajah menurut pandangan B&L, penolakan dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif mitra tutur yakni termasuk kedalam tindakan atau perbuatan yang memperlihatkan adanya penilaian negatif atas sejumlah aspek wajah positif mitra tutur dalam hal ini penutur memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia menolak yang menjadi keinginan mitra tuturnya.

Indikasi kesantunan dapat dilihat pertama melalui ungkapan permohonan maaf yakni *warui n dakedo*.. ‘maafkan aku’. Ungkapan ini mengekspresikan rasa penyesalan penutur karena tidak bisa membantu mitra tutur sekaligus juga mengesankan bahwa penutur sebenarnya tidak ingin mengecewakan mitra tutur, dengan kata lain secara halus menolak permintaan mitra tutur dengan meminta maaf kepada mitra tutur yang (*apologize*).

Kedua, daya ilokusi berupa penolakan juga dapat dilihat padatuturan ke-10 yakni pada kalimat

‘*Kouiu koto yaru no Nihon demo hotondo nai*’ (iii) ‘Hal semacam ini hampir tidak kami lakukan di Jepang. Melalui kalimat tersebut penutur memberi alasan bahwa menggunakan koneksi dalam pekerjaan bukanlah hal yang lazim dilakukan oleh orang Jepang. Melalui cara ini penutur hendak mengesankan penolakannya terhadap permintaan penutur bukan hanya dikarenakan alasan yang bersifat pribadi, tetapi dikarenakan hal tersebut yang sudah lazim berlaku di Jepang (*state the FTA as general rule*).

Ketiga, dapat dilihat pada tuturan ke-(12) yakni dalam kalimat: *Wakatta. Chotto ikkai suwarou. Sorya jijou ga sore zore aru kedo sa. Ore souiu jukkurusshii kankei nigate dashi. Sore ni kouiu kashikari ga naino ga ii tomodachi ni nareru joken nan janaino* (iv) Aku mengerti. Ayo kita duduk dulu. Ada beragam kondisi seperti itu. Itu yang aku katakan. Hubungan menyakitkan semacam itu akan membebaniku. Selain itu tidak adanya hutang budi adalah dasar persahabatan yang baik, bukan? kau mengerti maksudku kan. Ya?’.
 Verba *wakatta* ‘aku mengerti’ (berasal dari: *wakarimashita*, bentuk formal) yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur mengesankan bahwa ia mendukung dan memahami kondisi mitra tutur, verba tersebut dengan demikian mengesankan adanya persamaan persepsi antara mitra tutur dan penutur (*pressupose/raise/assert common ground*). Meskipun pada kalimat berikutnya penutur secara tegas mengatakan bahwa ia tidak mau terbebani oleh “hubungan macam itu”. Adapun yang dimaksud oleh penutur sebagai hubungan macam itu mengacu kepada kalimat sebelumnya yakni *sore ni kouiu kashikari ga naino ga ii tomodachi ni nareru joken nan janaino* (v) ‘Selain itu tidak adanya hutang budi macam ini adalah dasar persahabatan yang baik bukan?’. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hubungan semacam itu adalah hubungan yang didasari oleh hutang budi.

Indikasi kesantunan juga dapat dilihat pada kalimat *sore ni kouiu kashikari ga naino ga ii tomodachi ni nareru joken nanjanai no*. ‘Selain itu bukankah tidak ada hutang budi semacam ini adalah dasar persahabatan yang baik?’. Kata tunjuk *kouiu* ‘semacam ini’ dalam kalimat tersebut merujuk kepada *kashikari ga naino ga ii tomodachi ni nareru joken* yang maknanya secara gramatikal maknanya adalah ‘tidak adanya hutang budi adalah kondisi bisa menjadi teman baik’. Melalui kalimat tersebut penutur memberi penekanan bahwa hubungannya dengan mitra tutur sekarang adalah hubungan yang baik karena tidak ada hutang budi diantara mereka, dan mereka akan terus menjadi teman baik jika tidak ada hubungan hutang budi (*pressupose familiarity*).

Selain itu pemakain partikel kopula *~janai* mengesankan bahwa penutur menganggap bahwa mitra tuturnya berpendapat sama. Menurut Takiura (2005:196) kopula *~janai?* kerap digunakan sebagai cara untuk mengkonfirmasi kebenaran melalui pertanyaan yang mendesak, yang dapat disetarakan dengan frase verbal *you know?* yang berfungsi untuk mengesankan adanya cara pandang yang sama antara penutur dan mitra mitra tutur.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan tuturan ke-(1), ke-(10) dan ke-(12) adalah upaya tindak penyelamatan wajah berupa penolakan. Pada tuturan ke-(1) tindak penyelamatan muka tersebut berupa kesantunan negatif dengan strategi *apologize* (permintaan maaf). Pada tuturan ke-(10) berupa kesantunan negatif dengan *strategi state the FTA as general rule* (nyatakan FTA sebagai peraturan umum yang berlaku). Sedangkan pada tuturan ke- (12) berupa kesantunan positif dengan strategi *pressupose/raise/assert common ground* (menimbulkan persepsi persamaan penutur dan lawan tutur) dan *pressupose familiarity* (menekankan hubungan penutur dan mitra tutur).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tuturan penolakan baik laki-laki ke perempuan maupun dari perempuan terhadap laki-laki atau laki-laki ke laki-laki dan perempuan terhadap perempuan dilakukan dengan menggunakan kesopanan positif. Namun dalam data 4 tuturan ke-(10) tuturan penolakan tersebut digunakan dengan menggunakan dua jenis kesantunan yakni kesopanan negatif

dan positif. Bentuk strategi kesopanan pun lebih cenderung memperlihatkan rasa solidaritas, ataupun rasa simpati antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan penolakan laki-laki terhadap perempuan bahasa yang digunakan memakai bentuk ungkapan yang khas yang sering ditemukan dalam *wakamono kotoba* yang digunakan oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown and Yule. 1993. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge Univ. Press.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Hashiuchi, Takeshi. 1999. *Deisukousu-Danwa no Orinasu Sekai*. Tokyo: Kuroshio.
- Koizumi, Tamotsu. 1995. *Gengogaku to Komyunikeeshon*. Tokyo: Daigakushorin.
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Ochiai dalam The Nihongo Jurnal, 1996 : 37
- Senko K. Maynard. 2004. *Danwa Gengogaku*. Tokyo: Kuroshio.
- Szatrowski, Polly.1993. *Nihongo no Danwa no Kouzou Bunseki*. Tokyo: Kuroshio.
- Schiffirin, Deborah. 2000. *Approaches to Discourse*. Maldern: Blackwell.
- Vanderveken, Daniel. 1995. *Hatsuwa Koui Ronri no Genri*. Tokyo: Kagensha.
- Yule, George. 1995. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press.